



Mahasiswa ASRI angkatan pertama foto bersama di depan kampus Bintaran.

-(KR-Repro: Butet K)

Menyongsong Reuni ke-2 ASRI

Bermula Pinjam Gedung Kini Punya Kampus Megah

BANGUNAN tua di Jalan Sultan Agung, selatan bioskop Permata, diwarnai hiruk-pikuk pelajar SMTA. Seperti biasa suasananya ceria. Lebih-lebih jika bubaran sekolah. Sepeda motor menderu-deru, malang melintang menembus keramaian lalu lintas Yogya. Begitulah suasananya sekarang. Dulu, 33 tahun yang lalu, keramaian semacam tentu tidak kita jumpai. Paling banter hanya 'kereta-angin' yang ada. Selebihnya mahasiswa yang berjalan kaki sambil menenteng gulungan kertas, kanvas, dengan celana-kombor belepotan cat. maktum, mahasiswa ASRI angkatan I hingga tahun ke 7 kuliah di bangunan tua itu (sekarang SMA Swagaya).

Bangunan berarsitektur Belanda ini bagi ASRI mempunyai arti penting.

Sebab di situlah awal kehidupannya. Keprihatinan panjang yang musti ia derita bermula dari situ. Kalaupun pada akhirnya ASRI mempunyai gedung megah di Gampingan, itu berarti melupakan jasa gedung bekas Sanggar PTPI itu (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia).

Menurut Djajengasmoro, pendiri dan bekas Wakil Direktur ASRI, sehari setelah pengukuhan kelahiran Akademi Seni Rupa Indonesia di Kapatihan, esok harinya mahasiswa musti kuliah. Tapi di mana? Tempat dan fasilitas mereka belum punya.

Maka, karena kebetulan Djajeng juga Ketua PTPI, sanggarnya di Jalan Bintaran 12-B itu diserahkan pada ASRI. Lalu peralatan kuliah seperti bangku dan meja, mengguna-

kan sarana milik KAG (Kursus Ahli Gambar).

★ (Bersambung hal 11 kol 2)

Bermula.....

(Sambungan hal 1)

Ibarat bayi, ASRI masih telanjang total. Belum bisa menyangdang apa-apa. Satu gedung di Bintaran tak cukup menampung mahasiswa, terpaksa meminjam gedung lain. Diantaranya Sonobudoyo, kediaman RJ Katamsi (Gondolayu), rumah Pak Prawito (timur SMP BOP-KRI, Jl Sultan Agung) dan gedung SMA B Kotabaru. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya mengajar dan mengatur administrasi dalam kondisi seperti itu. Tempat berjauhan, sementara transportasi tak semudah sekarang.

Seingat Djajeng, masing-masing gedung digunakan untuk jurusan tertentu. Gedung Bintaran untuk jurusan lukis dan patung, Sonobudoyo dan rumah Pak Prawito jurusan ukir kerajinan, gedung SMA B dan kediaman RJ Katamsi untuk 'chemigrafi'. Persisnya saya sudah lupa, katanya.

Masa melarat itu hanya berlangsung sesaat. Setidaknya setelah gedung kembar berlantai tiga di Gampingan selesai dibuat, ASRI merasa lega bisa menempati gedung baru. Keprihatinannya rampung untuk sementara, berganti problem lain yang senantiasa menantang. Kini kampus di Gampingan semakin megah. Membangun terus. Setelah Sasana Adiyasa, Kantor Tata Usaha, Studio Lukis dan Grafik serta kantor pimpinan, sekarang membangun studio patung. Dan 'pagar'-nya pun semakin tinggi. Yang disebut terakhir ini, acapkali bikin orang melontarkan nada minir.

Namun begitu, alumnus ASRI angkatan I seperti Abdul Kadir, Edhi Sunarso, Hendrodjasmoro, dll tentu selalu ingat pada kesederha-

naan masa silam. Di mana mereka belajar dalam kondisi seadanya. Kalau ASRI berniat mendokumentasi perjalanan sejarahnya, gedung lama di Bintaran tentu tak luput dari perhatian. Syukur kalau bekas rumah milik Heland Muller (orang Belanda) ini bisa dipakai sebagai museum.

Nebeng

"Boro-boro ASRI, lha wong PTPI yang dulu memilikinya saja sekarang sulit menemukannya," kata Djajeng menjelaskan. Menurutnya, status gedung itu sekarang menjadi milik IKIP Veteran. Padahal dulu PTPI yang menyewa paling awal. Kala itu, sekitar tahun 1946-an, PTPI menggarap poster perjuangan di situ. Biasanya kami bekerja pagi hari, kenangannya. Sore jam 4-7 digunakan SGA Prabangkara, lalu pukul 7 sampai 9 malam dipakai Swagaya. Pendeknya, beberapa pihak lain itu hanya nebeng pada PTPI dan kemudian pada ASRI.

Beberapa waktu yang lalu bekas anggota PTPI seperti Prof DR Koentjaraningrat, Sugiri SH, pelukis Haryadi, Ny Endro Sugondo dll berniat memuseumkan gedung itu. Untuk memajang poster-poster perjuangan karya seniman PTPI. "Kami ingin menaluri-kan semangat itu pada generasi muda," kata beberapa bekas anggota PTPI pada suatu kali. Niat luhur ini belum juga kesampaian, terbentur kenyataan bahwa gedung itu bukan lagi miliknya.

Memang rasa-rasanya 'saru' jika para bekas pejuang itu, PTPI dan Veteran saling berebut gedung. Dulu mereka berjuang tanpa pamrih.

Dan bagi ASRI urun rembug memecahkan persoalan ini sudah sepantasnya dilakukan. Toh dulu semuanya bergayut pada rumah milik Heland Muller itu. (Butet K).